

**NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU
DALAM TEKS PIDATO *BATAGAK GALA PENGHULU*
KARYA H. IDRUS HAKIMY *DATUAK RAJO PENGHULU***

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**RIO SAMUDRO
NIM 2008/03726**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Nilai-Nilai Budaya Minangkabau dalam Teks Pidato *Batagak Gala Penghulu* Karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu*
Nama : Rio Samudro
Nim : 2008/03726
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia / BAM
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2012

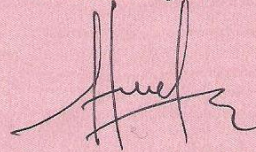
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A.
NIP 19501010 197903 1 007

Pembimbing II,



Dra. Nurizzati, M.Hum.
NIP 19620926 198803 2 002

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Rio Samudro

Nim : 2008/03726

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Nilai-Nilai Budaya Minangkabau
dalam Teks Pidato *Batagak Gala Penghulu*
Karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu***

Padang, Agustus 2012

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua : Drs. Hamidin. Dt. R. Endah, M.A.
2. Sekretaris : Dra. Nurizzati, M.Hum.
3. Anggota : Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum.
4. Anggota : Dr. Abdurahman, M.Pd.
5. Anggota : M. Ismail Nst., S.S., M.A.

1.

2.

3.

4.

5.

ABSTRAK

Rio Samudro. 2012. “Nilai-Nilai Budaya Minangkabau dalam Teks Pidato *Batagak Gala Penghulu* Karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu*”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya minat generasi muda terhadap sastra lisan Minangkabau. Pada hal nilai-nilai budaya dalam sastra lisan itu adalah bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Minangkabau. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai budaya Minangkabau yang ada dalam teks pidato *Batagak Gala Penghulu* karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu*. Teori yang digunakan untuk mencapai tujuan itu adalah nilai-nilai budaya Minangkabau meliputi kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, musyawarah, ketelitian dan kecermatan, dan ketaatan dan kepatuhan pada adat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian adalah teks pidato *Batagak Gala Penghulu* yang ditulis lisan oleh H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu*. Sumber datanya adalah Buku Pegangan Penghulu, Bundo Kandung, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu* yang didalamnya terdapat teks pidato *Batagak Gala Penghulu* tersebut. Bagian-bagian yang berhubungan dengan data penelitian yang ditandai, seterusnya diidentifikasi ke dalam format pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, teks pidato *Batagak Gala Penghulu*. Tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menterjemahkan bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia, dan terakhir menyimpulkan data. Serta menulis langsung analisis, dan identifikasi .

Berdasarkan temuan penelitian diperoleh 18 data nilai-nilai budaya Minangkabau yakni, 6 data kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, 3 data musyawarah, 3 data ketelitian dan kecermatan, dan 5 data ketaatan dan kepatuhan pada adat. Nilai-nilai kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, berguna untuk memperbaiki hidup di masa lalu atau hari ini yang belum sempurna. Nilai-nilai musyawarah, berguna sebagai sarana pemecah masalah yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa musyawarah merupakan nilai yang sangat luhur yang harus diwariskan kepada generasi penerus. Nilai-nilai ketelitian dan kecermatan merupakan sesuatu yang sangat penting dan bahkan memiliki nilai yang sangat berharga. Nilai-nilai ketaatan dan kepatuhan pada adat memperlihatkan masyarakat tradisional sangat menjunjung tinggi adat istiadatnya. Dalam acara *pidato adat* segala sesuatu yang akan dilakukan ditanyakan dulu sesuai dengan adat yang berlaku.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan berjudul ”**Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Naskah Teks Pidato Batagak Gala Penghulu Karya H. Idrus Hakimy Datuak Rajo Penghulu**”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang tahun 2012.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini izinkan penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada: (1) Bapak Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan masukan, bimbingan, dan saran demi kesempurnaan skripsi ini, (2) Ibu Dra. Nurizzati, M.Hum., selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan perhatiannya dalam memberikan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, (3) Bapak Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum., selaku penguji I, (4) Bapak Dr. Abdurahman, M.Pd., selaku penguji II, (5) Bapak M. Ismail Nst., S.S., M.A., selaku penguji III, (6) Bapak Dr. Ngusman, M.Hum. sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (7) Bapak Zulfadhli, S.S., M.A., sekretaris jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (8) Bapak Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. dan Ibu Zulfikarni, M.Pd., selaku pembaca khusus bagi penulis sewaktu seminar proposal (9) semua dosen dan staf yang ada di Jurusan

Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah yang telah membantu dalam semua hal, dan (10) teman-teman dan adik-adik yang telah membantu, baik sebagai pembaca khusus maupun yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis menyadari keterbatasan kemampuan pada diri penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini, sehingga menjadi sumbangan yang berarti semua pada masa yang akan datang. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Terima kasih.

Padang, Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Perumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Definisi Operasional.....	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 9
A. Kerangka Teoretis	9
1. Hakikat Pidato Adat	9
2. Hakikat <i>Pasambahan</i>	11
3. Jenis-Jenis <i>Pasambahan</i>	12
4. <i>Pasambahan</i> sebagai Sastra Lisan	13
5. Hakikat Nilai dalam Karya Sastra.....	14
a. Hakikat Nilai	14
b. Hakikat Nilai-Nilai Budaya	16
6. Pendekatan Analisis Sastra	17
7. Nilai-Nilai Budaya Minangkabau	19
B. Penelitian Relevan.....	23
C. Kerangka Konseptual	24
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 26
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	26
B. Data dan Objek Penelitian	26
C. Objek Penelitian	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Teknik Pengabsahan Data	28
F. Metode dan Teknik Penganalisis Data	28
 BAB IV HASIL PENELITIAN.....	 29
A. Temuan Penelitian	29
B. Pembahasan	43

BAB V PENUTUP	46
A. Kesimpulan	46
B. Implikasi.....	47
C. Saran.....	48
KEPUSTAKAAN	50
LAMPIRAN.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	
Pidato Batagak Gala Penghulu (Batagak Gadang).....	52
Pidato Batagak Gala Penghulu (II).....	56
Pidato Batagak Gala Penghulu (III)	61
Lampiran 2	
Format Identifikasi Data Budaya Minangkabau dalam Teks Pidato <i>Batagak Gala Penghulu</i> Karya H. Idrus Hakimy <i>Datuak Rajo Penghulu</i>	64

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman suku bangsa dan budaya merupakan salah satu bukti keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keunikan budaya yang dimiliki setiap daerah mampu memberikan daya tarik tersendiri. Keunikan tersebut tercermin pada sistem sosial, bahasa, serta adat istiadat setiap suku bangsa. Pembuktiannya dapat dilihat dari kehidupan masyarakat meliputi tingkah laku, sikap dan sekaligus mencerminkan kepribadian. Hasil kebudayaan inilah yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan yang turun-temurun serta dipercaya keberadaannya.

Kebudayaan daerah memiliki arti dan fungsi tersendiri bagi masyarakat pendukungnya, dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Apabila kebudayaan daerah hilang atau tergeser oleh kebudayaan lain, maka hilang pula identitas atau ciri khas masyarakat tersebut. Untuk menjaga agar kebudayaan itu tidak hilang dan dapat tumbuh serta berkembang dengan baik, maka perlu dilakukan usaha untuk melestarikannya.

Salah satu bentuk kebudayaan daerah yang masih berkembang di tengah masyarakat Indonesia adalah sastra lisan. Sastra lisan berkaitan erat dengan tradisi masyarakat dan bersifat seremonial, karena bersifat seremonial berfungsi sebagai hiburan, pengisi waktu luang bagi masyarakat. Lebih jauh lagi, sastra lisan merupakan cerminan sikap dan pandangan hidup suatu kelompok masyarakat.

Minangkabau adalah salah satu daerah yang kaya dengan sastra lisannya. Salah satu sastra lisan di Minangkabau adalah *pidato* adat yang digunakan dalam acara-acara adat Minangkabau yang hampir meliputi seluruh daerah Provinsi Sumatera Barat mempunyai variasi dalam struktur atau susunan pidato begitu juga dengan bentuk atau ragam bahasa yang digunakan dalam upacara adat, bahkan adat yang dipakai dalam suatu negeri mungkin berbeda dengan yang dipakai di negeri lain, seperti disebut dalam *pepatah*. “Adaik salingka nagari, sako salingka korong”, namun, pada umumnya adat antara suatu daerah dengan daerah lain di Minangkabau tidak terlalu jauh berbeda, begitu juga dengan teks acara *Batagak Gala Penghulu* yang ada dalam buku pegangan *Penghulu, Bundo Kanduang*, dan *Pidato Alua Pasambahan Adat* di Minangkabau karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu* tahun 1994 yang didalamnya terdapat teks pidato *Batagak Gala Penghulu* tersebut.

Budaya Minangkabau memiliki sebuah pepatah yang mengatakan *ketek banamo, gadang bagala* (kecil bernama, besar bergelar). Artinya seorang anak laki-laki ketika kecil dipanggil namanya, dan sudah dewasa dipanggilkan gelarnya. Dewasa di sini adalah seorang laki-laki yang sudah beristri atau berrumah tangga yang sudah bisa memimpin keluarga dan kaumnya. Pemberian gelar dalam konteks adat biasanya dilakukan ketika seorang mamak di Minangkabau telah meninggal dunia, maka gelarnya tersebut diturunkan kepada kemenakannya, gelar tersebut merupakan gelar “*Penghulu*”.

Pidato adat Minangkabau sarat dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat Minangkabau. Salah satunya nilai-nilai budaya Minangkabau, dalam hal

bagaimana orang Minangkabau memandang kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, memandang musyawarah, memandang ketelitian dan kecermatan, dan memandang ketaatan dan kepatuhan pada adat, memandang alam serta memandang adat. Dengan demikian, generasi muda perlu mengenal dan mengetahui nilai tersebut.

Membicarakan pidato adat pada upacara *Batagak Gala Penghulu* yang ditinjau dari segi sastra lisan, pada dasarnya berbicara tentang proses penajaman *Penghulu* terhadap nilai-nilai budaya Minangkabau dan dinamika masyarakat Minangkabau. Pidato adat masih menjadi tradisi bagi masyarakat Minangkabau, meskipun ada sebagian masyarakat yang tidak mempedulikan lagi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mereka segan bahkan enggan mengikuti tradisi pidato adat, karena mereka kurang paham dan tidak mengerti tentang pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam tuturan pidato adat tersebut. Tanpa adanya pembinaan pidato adat dalam masyarakat, maka norma-norma dan nilai-nilai budaya Minangkabau daerah tersebut akan hilang dengan sendirinya.

Saat ini minat masyarakat Minangkabau terhadap sastra lisan mulai berkurang generasi muda Minangkabau sudah banyak yang tidak peduli dan tidak tahu lagi dengan *pepatah-petitih*, *pantun*, dan masalah-masalah adat Minangkabau. Dalam hal *Batagak Gala Penghulu* misalnya, tidak semua orang terampil dalam menyampaikan pidato adat, hanya orang-orang tertentu saja yang sanggup melakukannya. Hal ini disebabkan oleh kedudukan seseorang dalam adat atau karena perhatiannya yang sangat besar untuk dapat menguasai pidato adat

sehingga dia akan berperan dalam kedudukannya. Pidato adat itu merupakan bagian penting dari upacara adat *Batagak Gala Penghulu*.

Perkembangan kehidupan berbudaya saat ini berubah dengan cepat, serentak dengan perkembangan peradaban. Fenomena yang ada sekarang menunjukkan bahwa generasi muda tidak peduli lagi dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam pidato adat. Pidato adat dianggapnya hanya sebagai formalitas adat dalam suatu perhelatan. Sewaktu pidato adat berlangsung, sedikit sekali orang yang menyimak atau mengikuti apa yang disampaikan dengan baik. Hal ini menyebabkan orang tidak paham lagi akan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu pidato adat.

Dewasa ini generasi muda terlalu disibukkan oleh kegiatan formal di sekolah, di sela kegiatan sekolah ada lagi kegiatan sosial yang tidak berkaitan dengan kehidupan adat dan budaya. Kegiatan adat dan budaya jarang melibatkan generasi muda, bahkan ada kalangan tua yang beranggapan generasi muda tidak perlu diikuti dalam kegiatan adat. Hal itu jelas menjadi akibat generasi muda tidak mengenal adat dan budaya khususnya pidato adat yang disampaikan di dalam masalah adat. Situasi ini adalah situasi yang mengkhawatirkan bagi kelanjutan pengenalan adat dan budaya bagi generasi muda.

Bagi guru bidang studi Budaya Alam Minangkabau, untuk mengajarkan kepada siswa cara berpidato adat yang baik dan benar, dan mengungkapkan nilai-nilai budaya Minangkabau yang terdapat dalam teks pidato *Batagak Gala Penghulu*. Generasi muda Minangkabau dalam menelusuri kembali nilai-nilai budaya Minangkabau yang sudah mulai berkurang dari kehidupan generasi muda.

Bagi *Penghulu* baru, bisa memahami dan mempelajari tentang pidato adat dan *Pasambahan* yang ada di nagari masing-masing.

Berdasarkan kekhawatiran terhadap fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini terhadap “Teks pidato *Batagak Gala Penghulu*. Penulis buku ini adalah H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu*, adalah seorang penulis adat Minangkabau yang kreatif, yang telah menulis banyak buku tentang adat dan kebudayaan Minangkabau, dan juga seorang yang aktif dalam memberikan ceramah ke pelosok *nagari-nagari* di daerah Sumatra Barat. Semuanya itu dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai ketua Pembina Adat dan Syarak Lembaga Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumatra Barat. Faktor lainnya adalah untuk menarik minat generasi muda mencintai tradisi dan kebudayaan Minangkabau agar masyarakat yang berbudaya tidak akan luntur di telan zaman.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai budaya Minangkabau yang terkandung di dalam dalam teks pidato *batagak gala penghulu* ditulis oleh H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu* pada tahun 1994. Beberapa nilai-nilai budaya Minangkabau tersebut, yaitu nilai budaya Minangkabau kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, nilai budaya Minangkabau musyawarah, nilai budaya Minangkabau ketelitian dan kecermatan, dan nilai budaya Minangkabau ketaatan dan kepatuhan terhadap adat.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan adalah “nilai-nilai budaya Minangkabau apa sajakah yang terkandung dalam teks pidato *batagak gala penghulu* ditulis oleh H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu* pada tahun 1994?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya Minangkabau yang terkandung dalam teks pidato *batagak gala penghulu* ditulis oleh H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu* pada tahun 1994.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: (1) Peneliti, untuk menambah wawasan terhadap sastra dan budaya daerah Minangkabau; (2) Guru bidang Studi Budaya Alam Minangkabau untuk mengajarkan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam Pidato Adat Minangkabau; (3) *Penghulu* baru, supaya memahami dan mempelajari tentang *pasambahan* itu sendiri; (4) Generasi muda Minangkabau dalam menelusuri kembali nilai-nilai budaya Minangkabau yang sudah mulai berkurang dari kehidupan generasi muda; (5) Siswa dan mahasiswa, sebagai referensi dalam mempelajari serta melestarikan kebudayaan Minangkabau; (6) Peneliti lainnya, sebagai pedoman serta perbandingan untuk peneliti selanjutnya.

F. Defenisi Operasional

Pada bagian ini dikemukakan defenisi operasional tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Pidato adat

Pidato adat adalah pidato formal yang disampaikan searah oleh seorang pangulu yang dituangkan dari pihak tuan rumah untuk menyampaikan maksud tertentu.

2. *Pasambahan*

Pasambahan berasal dari kata *sambah* yang berarti sembah, *pasambahan* merupakan panggilan hormat kepada orang yang dihormati.

3. *Batagak*

Batagak yaitu memberitahukan kepada masyarakat atau kaum nagari.

4. *Gala*

Gala adalah gelar yang dipangku atau dipakai oleh seorang pemimpin adat dan kaumnya.

5. *Batagak Gala*

Batagak gala adalah memberitahukan kepada orang banyak atau kepada masyarakat nagari.

6. *Penghulu*

Penghulu (Pangulu) adalah *andiko* dari *kaumnyo* atau *rajo* dari *kamanakannyo*. Hal itu dinyatakan di dalam adat “*kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka penghulu*”. Sebagai *andiko* atau *rajo* ia menjadi kepala pemerintahan, menjadi hakim pendamai di dalam *kaumnyo*

7. Nilai-nilai Budaya Minangkabau

Nilai-nilai budaya Minangkabau adalah suatu pengetahuan yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar dan pengetahuan umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji nilai-nilai kebudayaan dan masalah-masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoretis

Dalam kegiatan penelitian ini digunakan landasan teori sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian, yang meliputi; (1) Hakikat Pidato Adat (2) Hakikat *Pasambahan*, (3) Jenis-jenis *Pasambahan*, (4) *Pasambahan* Sebagai Sastra Lisan, (5) Pendekatan Analisis Sastra Lisan, (6) Hakikat Nilai dalam Karya Sastra, dan (7) Nilai Budaya Minangkabau

1. Hakikat Pidato Adat

Pidato berasal dari bahasa Sankskerta yang terdiri dari kata *pirato*, *pri*=kata, *ra* (da)=mulia, *to*=orang. Jadi, pidato berarti kata orang yang mulia (Navis, 1984:252), seperti pengertian dari asal katanya tadi, biasanya orang yang berpidato adalah mereka yang dituakan dalam adat. Musradahrizal/Mak Katik (Budayawan Minangkabau) mengatakan bahwa “sistem dalam berpidato adalah berkata sendirian segala sesuatu yang jadi buah pikiran atau perasaan disampaikan sendiri pada pendengar yang hadir. Dalam kata adatnya “kato putuih di pangkanyo”, arti dari kata adat tadi bahwa dalam berpidato tidak perlu meminta kata sepakat dari orang yang hadir. Hal ini berbeda dengan alur *pasambahan* yang membutuhkan kata mufakat bersama dalam merundingkan sesuatu di dalam acara tersebut.

Alek batagak gala penghulu di buku pegangan penghulu, bundo kanduang, dan pidato alua pasambahan adat diminangkabau karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu* yang didalamnya terdapat teks pidato *Batagak Gala Penghulu*,

pidato disampaikan oleh seseorang yang disebut *urang nan bapidato*. *Urang nan bapidato* inilah nantinya yang akan membawakan *petatah-petitih* tentang *batagak gala penghulu* ini. Ia berdiri dihadapan *alek*, yang mana terdapat pemuka-pemuka adat, *niniak mamak* serta *penghulu-penghulu* yang *diduluan salangkah ditinggikan sarantiang* serta masyarakat yang hadir dalam acara *batagak gala penghulu* tersebut.

Pidato adat dan *Pasambahan* mempunyai arti yang berbeda tetapi juga mempunyai arti yang berkaitan. Pidato adat adalah bentuk bahasa yang dipergunakan di dalam upacara adat yang tersusun, teratur, dan berirama serta dikaitkan dengan tambo dan asal-usul, untuk menyatakan maksud, rasa hormat, tanda kebesaran dan tanda kemuliaan. Sedangkan *pasambahan* adalah bentuk bahasa seperti dalam pidato juga, tetapi tidak dikaitkan dengan tambo dan asal-usul Minangkabau. *Pasambahan* biasanya dilakukan dalam keadaan duduk bersila dalam tiap-tiap upacara adat (Djamaris, 2002: 51).

Kemahiran bertutur merupakan kegiatan yang sangat penting bagi pemimpin masyarakat, terutama para penghulu. Medan (1988: 34), menyatakan:

Pidato adat atau pidato *pasambahan* ini disingkat pidato ialah untuk bahasa yang dipergunakan dalam upacara-upacara adat oleh pembawa acara (*datuk*) yang tersusun, teratur, berirama, serta dikaitkan dengan tambo sejarah asal usul dan sifat-sifat tertentu dengan menyatakan maksud, rasa hormat, tanda kebesaran, dan tanda kemuliaan.

Dapat diuraikan bahwa pidato adat berlangsung dengan tujuan untuk mengungkapkan maksud dalam upacara itu. Pidato adat tidak dijawab atau tidak dibalas oleh orang lain atau orang yang mendengar. Pidato adat tidak berfungsi

untuk mengemukakan pendapat yang saling berbeda, tetapi bersifat formalitas dan dibawakan oleh seorang penghulu atau seorang pemimpin masyarakat.

2. Hakikat *Pasambahan*

Pasambahan adalah salah satu sastra lisan Minangkabau yang khas. (Djamaris, 2002:43) mendefinisikan *pasambahan* berasal dari kata *sambah* yang diberi imbuhan *pa-an*. Bahasa yang digunakan dalam *pasambahan* adalah bahasa yang puitis. Kepuitisan bahasa dalam *pasambahan* ditandai dengan banyaknya kata dan ungkapan, kiasan, pepatah, petiti, pantun, talibun, serta bagian susunan kalimat yang teratur, sehingga bila diucapkan terdengar berirama dan merdu. Berdasarkan ciri bahasanya, *pasambahan* digolongkan jenis puisi dan prosa berirama. *Pasambahan* merupakan pertemuan antara dua pihak, yaitu pihak tuan rumah (*si pangka*) dan pihak tamu (*si alek*). Setiap pihak mempunyai juru sambah. Juru sambah adalah orang yang telah dipilih berdasarkan mufakat pihak tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*).

Menurut (Djamaris, 2002:44) *pasambahan* merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat. *Pasambahan* cenderung sebagai media untuk saling memperagakan kemahiran berbicara pihak *si pangka* dan pihak *si alek*, yang saling bersahutan dengan suatu cara yang khas sekali (Navis, 1984:253). Cara berbahasa seperti ini dinilai sebagai suatu bahasa yang sopan tanpa merendahkan siapapun.

Selain itu, Udin, dkk. (1989:24) mengatakan keahlian *sambah-manyambah* tidak dimiliki oleh setiap orang. Hanya orang-orang tertentu saja yang bisa.

Keahlian tersebut mungkin dimilikinya karena kedudukannya di dalam adat dan di dalam kaum, dan mungkin juga karena perhatiannya yang besar untuk menguasai *pasambahan*.

Pasambahan dalam arti umum adalah seni berbicara dalam perhelatan adat dan alek nagari di Minangkabau (Djamaris, 2002:44). Dalam *pasambahan* diperlukan kemampuan si pembicara untuk mengajukan permasalahan atau menjawab permohonan sesuai dengan ungkapan Minangkabau *gayuang basambuik, kato bajawek* (gayung bersambut kata berjawab). *Pasambahan* juga dikenal pidato yang disampaikan dalam upacara adat atau perhelatan adat dan alek nagari.

3. Jenis-jenis *Pasambahan*

Jenis-jenis *pasambahan* yang ada di Minangkabau sangat banyak, bahkan tergantung dari setiap adat dan istiadat nagari-nagari masing-masing. Menurut Hakimy (2001:133) menyatakan bahwa *pasambahan* itu ada beberapa yaitu: (1) Pidato *batagak gala pangulu*, (2) Pidato *malewakan gala datuak*, (3) *Pasambahan siriah* atau *manarimo*, (4) *Pasambahan maanta marapulai*, (5) *Pasambahan makan* (6) *Pasambahan minum*, (7) *Pasambahan mangaluakan jamba*, (8) *Pasambahan manjaguak* orang meninggal dunia, (9) *Pasambahan turun tango*, dan (10) *Pasambahan mintak mando'a*.

Menurut (Djamaris, 2002:44) menyatakan *pasambahan* merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (si *pangka*) dan tamu (si *alek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat, misalnya menyampaikan maksud mempersilahkan tamu menikmati makanan yang

dihidangkan, meminta izin kepada tuan rumah kembali ke rumah masing-masing setelah selesai jamuan makan, menyampaikan maksud menjemput pengantin, menyampaikan maksud mengantarkan pengantin, menyampaikan maksud minta maaf di pemakaman, dan menyampaikan maksud bertukar tanda pertunangan.

4. *Pasambahan* sebagai Sastra Lisan

Pada hakikatnya sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat yang diwariskan secara turun temurun secara lisan sebagai milik bersama. Semi (1993:2) mengatakan karya sastra lisan merupakan suatu bentuk dan hasil kerja atau pekerjaan kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Dalam hal ini, sastra lisan sebagai modal apresiasi sastra yang telah membimbing anggota masyarakat ke arah pemahaman gagasan dan peristiwa berdasarkan praktiknya.

Sastra lisan yang berkembang di masyarakat Minangkabau merupakan sastra purba atau sastra yang telah lama hidup. Sastra lisan ini merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan watak masyarakat. Tradisi lisan adalah institusi sosial, suatu tradisi kreasi sosial, tiruan dalam kehidupan. Kesusastraan mempunyai fungsi sosial karena kesusastraan merupakan ekspresi masyarakat.

Salah satu jenis sastra lisan Minangkabau yang khas adalah *pasambahan*. Dalam *pasambahan* banyak menggunakan bahasa yang puitis dan penuh

keindahan. Menurut Djamaris (2002:44) kepuhisan bahasa yang digunakan dalam pasambahan ditandai dengan banyaknya kata yang bukan kata-kata dalam kehidupan sehari-hari, banyaknya kata dan ungkapan kiasan, pepatah petiti, pantun, talibun, serta susunan bagian kalimat yang teratur, diucapkan terdengar berirama dan merdu.

Nurizzati (1994:4) mengemukakan ada empat fungsi sastra lisan, yaitu: (1) untuk memperkaya khasanah budaya yang berbentuk sastra karena kebudayaan nasional diisi oleh aneka ragam kebudayaan Daerah. (2) Sebagai sumber ilham penciptaan media dan karya sastra modern yang memperlihatkan keanekaragaman masalah hidup dan gaya hidup, (3) Sebagai media pendidikan dan hiburan sebagai alat sosialisasi, dan (4) Dakwah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa *pasambahan* adalah salah satu karya sastra lisan Minangkabau, karena penyampaiannya secara lisan disampaikan dengan ungkapan-ungkapan, bahasa yang indah, dan mencerminkan situasi, kondisi, dan watak masyarakat. Sebab karya sastra dapat memperlihatkan kehidupan masyarakat dalam kurun waktu tertentu.

5. Hakikat Nilai dalam Karya Sastra

Hakikat nilai yang digunakan dalam karya sastra terbagi dua, yaitu (a) hakikat nilai, dan (b) hakikat nilai budaya minangkabau.

a. Hakikat Nilai

Salah satu bidang filsafat yang berhubungan dengan cara manusia mencari hakikat sesuatu adalah *aksiologi*. Bidang ini disebut filsafat nilai, yang memiliki dua kajian utama yaitu estetika dan etika. Estetika berhubungan dengan

keindahan, sedangkan etika berhubungan dengan kajian baik buruk dan benar salah.

Nilai berasal dari bahasa Inggris yaitu *value* termasuk kajian filsafat. Nilai menurut penyalin Depdikbud, (dalam KBBI, 2008:963) adalah (1) harga (dalam taksiran harga), (2) harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain), (3) angka kepandaian, biji, ponten, (4) banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, (5) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, dan (6) sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Jadi, nilai dapat disimpulkan bahwa nilai sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Kaelan, (2003 : 87) menyatakan nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Jadi, nilai itu adalah kualitas dari yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia, nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertindak laku baik disadari maupun tidak disadari.

Menurut Lasyo, (dalam Setiadi, 2005:121) nilai merupakan landasan atau motivasi bagi manusia dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga. Dapat terlihat bahwa pengertian nilai ada yang melihatnya sebagai kondisi psikologis, ada yang memandangnya sebagai objek ideal, ada juga yang mengklasifikasikannya mirip dengan status benda (Setiadi, 2005:123).

Bagi manusia nilai sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, nilai dipandang dapat mendorong manusia karena dianggap berada dalam diri manusia. Setiap individu harus bisa memahami nilai dan betapa bernilainya dirinya itu, sehingga dapat menempatkan diri secara bijak dalam pergaulan hidup, sehingga bijak menempatkan keberadaan nilai dalam pergaulan bermasyarakat.

b. Hakikat Nilai-Nilai Budaya

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari *Buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Dalam hal ini, apresiasi sastra telah membimbing anggota masyarakat ke arah pemahaman gagasan dan peristiwa berdasarkan prakteknya.

Menurut Mustopo, (1983:15) budaya dasar adalah suatu pengetahuan yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar dan pengetahuan umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji nilai-nilai kebudayaan dan masalah-masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupan. Ilmu budaya dasar berkaitan dengan sastra dan kebudayaan. Ilmu budaya dasar membahas manusia dan kebudayaan, sedangkan sastra dapat bermanfaat mengatasi permasalahan hidup manusia.

Menurut Lasyo, (dalam Setiadi, 2005: 121) nilai merupakan landasan atau motivasi bagi manusia dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga dapat terlihat bahwa pengertian nilai

ada yang melihatnya sebagai kondisi psikologis, ada yang memandangnya sebagai objek ideal, ada juga yang mengklasifikasikannya mirip dengan status benda (Setiadi, 2005: 123).

Menurut Koentjaraningrat (1992: 25) "nilai-nilai budaya adalah konsep mengenai apa yang hidup dalam alam, pikiran, dan mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia". Sebagai bangsa yang berbudaya tinggi, penyampaian maksud secara adat ini mempunyai pola dan tata cara tersendiri. Begitu juga dengan bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam *pidato* adat ini adalah bahasa yang formal atau bahasa yang puitis.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dan kepentingan dalam berhubungan dengan orang lain berkaitan erat dengan pandangan hidup individu. Oleh karena itu, bagi manusia nilai budaya sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, nilai dipandang dapat mendorong manusia untuk melihat dan merencanakan masa depannya karena dianggap berada dalam diri manusia. Setiap individu harus bisa memahami dan menempatkan diri secara bijak dalam pergaulan hidup, sehingga bijak menempatkan keberadaan nilai dalam pergaulan bermasyarakat.

6. Pendekatan Analisis Sastra

Untuk meneliti karya sastra, maka hal yang paling penting dilakukan adalah menentukan pendekatan terhadap karya yang akan diteliti. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS, (1992:40) pendekatan merupakan suatu usaha

dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Atmazaki, (2005:134) menjelaskan bahwa sastra lisan adalah penyampaian secara lisan dari mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar. Oleh karena itu, sastra lisan tidak bisa dipisahkan dari lingkungan penceritaan, penyebaran, dan masyarakatnya sendiri.

Abrams, (dalam Muhandi dan Hasanuddin WS, 1992:43) menyimpulkan empat karakteristik pendekatan analisis sastra, yakni: (1) pendekatan objektif, merupakan pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal di luar karya sastra seperti, pembaca, keadaan masyarakat, dan lain-lain, (2) pendekatan mimesis, merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai suatu yang otonom, masih perlu menghubungkan hasil temuan dengan realitas objektif, (3) pendekatan ekspresif, merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sebagai suatu yang otonom, masih merasa perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai penciptanya. Pendekatan ini sangat memandang penting menghubungkan karya sastra dengan pengarangnya, dan (4) pendekatan pragmatis, merupakan pendekatan yang yang memandang penting menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat. Pembacalah yang penting, karena tidak ada karya yang diciptakan dengan maksud untuk tidak dibaca pembaca.

Pada penelitian ini, digunakan pendekatan objektif dan pendekatan mimesis. Menurut Abrams, (dalam Atmazaki, 2005:87) pendekatan objektif. Merupakan pendekatan yang menitikberatkan kajian terhadap karya sastra semata-

mata sebagai suatu struktur yang otonom, yang lebih kurang terlepas dari hal-hal yang berada diluar karya sastra. Pendekatan ini mengesampingkan pengarang dan pembaca serta melepaskan karya sastra dari konteks sosial budayanya. Sedangkan pendekatan mimesis berasal dari anggapan bahwa karya sastra adalah refleksi atau refraksi sosial, karya sastra dianggap menbayangkan atau membiaskan kehidupan masyarakat (Junus dalam Atmazaki, 2005:59)

7. Nilai-Nilai Budaya Minangkabau

Membicarakan masalah budaya pada suatu masyarakat jelas tidak akan terlepas dari tiga faktor utama dalam kehidupan manusia, yaitu individu, masyarakat, dan tradisi. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dan kepentingan dalam berhubungan dengan orang lain berkaitan dengan pandangan hidup individu, bagaimana individu menghadapi konflik yang terjadi dalam diri sendiri, apakah individu tersebut mengutamakan pribadinya atau kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Pidato adat pasambahan sebagai salah satu acara dalam adat Minangkabau tentu saja mencerminkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Acara pidato adat pasambahan merupakan hal yang penting dan bermanfaat karena di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya. Djamaris (2002: 64-67), menguraikan beberapa nilai budaya yang terkandung dalam acara pidato adat pasambahan, yaitu nilai budaya kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, nilai budaya musyawarah, nilai budaya ketelitian dan kecermatan, dan nilai budaya ketaatan dan kepatuhan terhadap adat.

Keempat nilai budaya itu dijadikan landasan teori peneliti ini nilai-nilai budaya Minangkabau tersebut diuraikan.

1. Kerendahan Hati dan Penghargaan terhadap Orang Lain

Kerendahan hati adalah suatu kesadaran bahwa tanpa Allah maka hidup kita tidak ada artinya. Terkadang Tuhan mengijinkan kita mengalami situasi genting dan terjepit dengan tujuan agar kita mengerti bahwa diluar Dia, kita tidak bisa berbuat apa-apa. Menurut Suseno (2005:148-149), yang dimaksud dengan kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat dari sesuai dengan kenyataannya, dengan rendah hati kita benar-benar bersedia untuk memperhatikan dan menanggapi setiap pendapat lawan, bahkan untuk seperlunya mengubah pendapat kita sendiri. Apabila situasinya memang sebenarnya belum begitu jelas, atau dalam hal-hal yang hanya menyangkut dari kita sendiri saja, kita bersedia untuk menerima, menyetujui, dan mendukung pendapat orang lain. Kerendahan hati ditandai dengan kerelaan untuk tidak dikenal dan juga kerelaan untuk melayani orang lain. Seorang pemimpin yang rendah hati lebih suka melayani daripada dilayani. (Sunanto (dalam <http://www.glorianet.php/sunanto/1481-hati>), Semakin tinggi tingkat kerendahan hati seseorang maka ia akan semakin suka melayani orang lain.

Nilai kerendahan hati ini sangat penting ditumbuhkan dalam diri manusia. Sebab manusia merupakan makhluk paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain. Sifat rendah hati penting dipelihara untuk menghindari sifat takabur. Rendah hati termasuk sifat terpuji yang patut diteladani. Nilai luhur ini sangat mulia sehingga kedudukannya kekal tidak berubah, sehingga nilai

kerendahan Hati ini masih relevan dengan masyarakat sekarang. Oleh karena itu, leluhur mencoba mewariskan nilai luhur ini kepada generasi penerus. Rincian rendah indikator kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain; menghormati, berbicara santun, dan seterusnya.

2. Musyawarah

Musyawarah menurut bahasa berasal Syawara yaitu berasal dari Bahasa Arab yang berarti berunding, urun rembuk atau mengatakan dan mengajukan sesuatu. Sedang menurut istilah; musyawarah adalah perundingan antara dua orang atau lebih untuk memutuskan masalah secara bersama-sama sesuai dengan yang diperintahkan Allah. Jadi musyawarah adalah merupakan suatu upaya untuk memecahkan persoalan (mencari jalan keluar) guna mengambil keputusan bersama dalam penyelesaian atau pemecahan masalah yang menyangkut urusan keduniawian.

Musyawarah merupakan nilai luhur yang dipakai masyarakat untuk memecahkan suatu permasalahan yang terjadi dalam kelompok. Nilai luhur ini sudah dipakai sejak nenek moyang kita. Karena nilai ini sangat luhur maka nenek moyang pun berusaha mewariskannya kepada generasi penerus. Musyawarah digunakan sebagai sarana pemecah masalah yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa musyawarah merupakan nilai yang sangat luhur yang harus diwariskan kepada generasi penerus. Segala sesuatu yang akan dilakukan dan diputuskan selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu. Nilai lain yang berkaitan dengan nilai musyawarah ini adalah nilai kebersamaan. Dalam acara pidato adat itu semua orang dihormati dan diperlakukan sama dengan cara

menyapa sebelum sampai pada maksud dan tujuan dikemukakan. Oleh karena itu, apa-apa yang akan diputuskan disepakati terlebih dahulu oleh semua anggota yang hadir dan ditanya pendapatnya.

3. Ketelitian dan Kecermatan

Teliti berarti cermat dan saksama. Teliti juga berarti hati-hati. Orang yang teliti adalah orang yang selalu cermat dan hati-hati dalam merencanakan hingga melakukan suatu pekerjaan. Orang yang tidak teliti adalah orang yang ceroboh dan mengerjakan sesuatu dengan semaunya sendiri.

Ketelitian sangat diperlukan untuk suksesnya pekerjaan yang dilakukan. Suatu pekerjaan yang dilakukan dengan tergesa-gesa dan tidak hati-hati, hampir dapat dipastikan hasilnya tidak memuaskan, bahkan kebanyakan gagal. Ketelitian merupakan sikap positif yang harus dimiliki oleh seseorang. Oleh karena itu, sikap ini termasuk dalam akhlak terpuji. Sedang tergesa-gesa dan ceroboh termasuk akhlak yang tercela.

Sikap teliti diisyaratkan oleh Al-Qur'an, terutama ketika kita mendengar berita yang dibawa seorang yang fasik (tidak baik kelakuannya). Karena jika tidak teliti, akibat yang ditimbulkan akan menimpa orang banyak dan akan membawa penyesalan. Dalam hal ini Allah swt. Berfirman yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Q.S. al-Hujurât (49): 6).

4. Ketaatan dan Kepatuhan pada Adat

Nilai budaya yang keempat terungkap dalam acara pidato adat adalah nilai budaya ketaatan atau kepatuhan terhadap adat yang berlaku. Masyarakat tradisional sangat menjunjung tinggi adat istiadatnya. Dalam acara pidato adat segala sesuatu yang akan dilakukan ditanyakan dulu sesuai dengan adat yang berlaku. Salah satu syarat pokok permintaan dapat disetujui adalah permintaan itu sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Berdasarkan aturan-aturan tersebut pidato adat juga memiliki beberapa perbedaan pada tata cara penyelenggaraannya. Ada pun dalam hal-hal yang ingin disampaikan tetap memiliki kesamaan.

Keempat bentuk nilai budaya di atas akan dianalisis dalam penelitian ini. Penganalisisan dilakukan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya Minangkabau yang terdapat dalam teks pidato *Batagak Gala Penghulu* karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu* pada tahun 1994.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Suhaima tahun 2001 penelitiannya memfokuskan pada *refleksi sosial budaya* Minangkabau dalam kaba Puti Nilam Cayo dengan Dang Tuanku Gombang karya Syamsuddin St. Rajo Endah. Penelitian lain yang berkaitan adalah Anna Diefly Panjaitan tahun 2007 penelitiannya memfokuskan pada *nilai budaya dasar* dalam novel Sordam karya Suhunan Madja Situmorang. Selanjutnya Hanifa Rusdi pada tahun 2008 penelitiannya memfokuskan pada *Nilai-nilai budaya* dalam pidato *Malewakan Gala Marapulai Kanagarian Pauh IX Padang*.

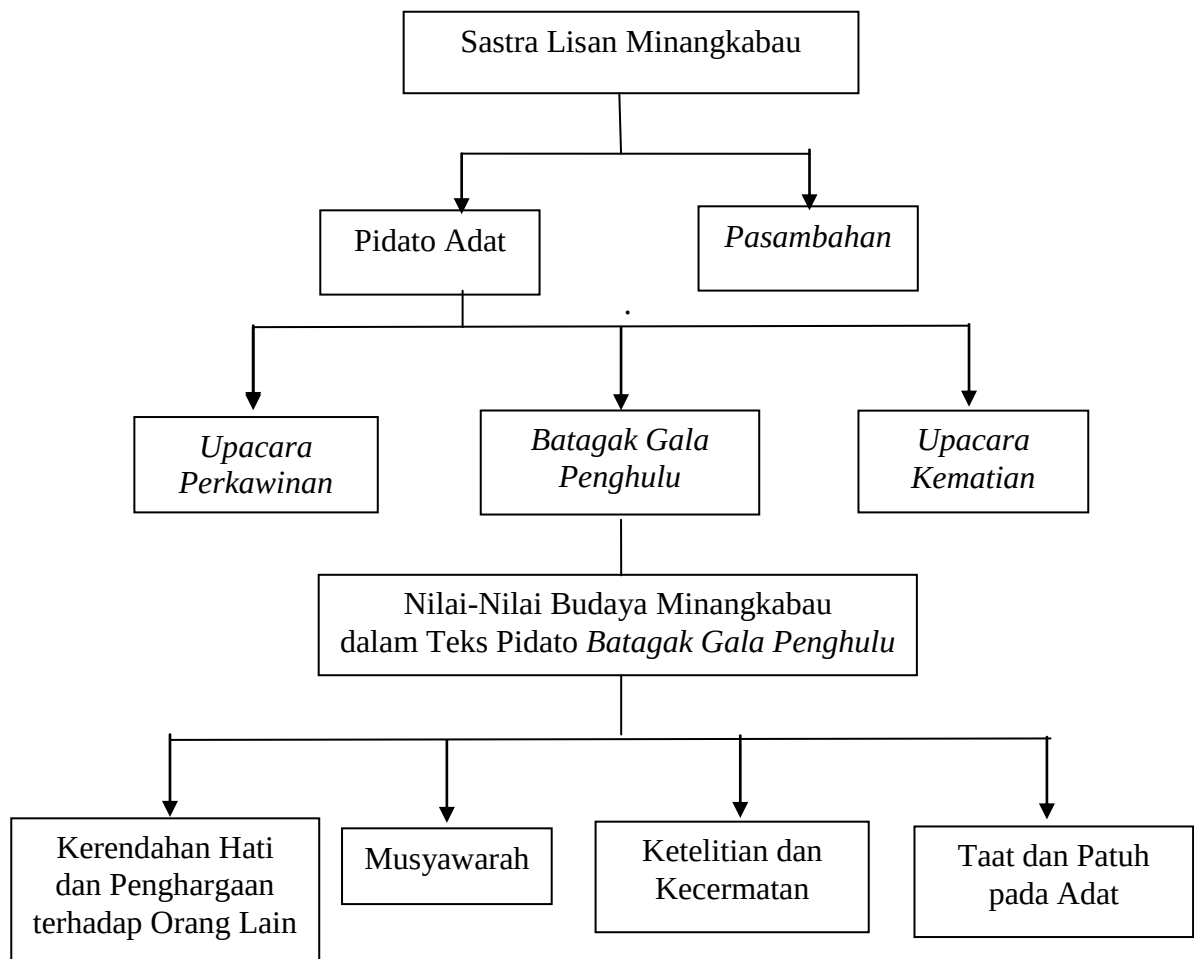
Penelitian yang akan penulis lakukan ini pada dasarnya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis tentang nilai budaya sedang perbedaannya adalah objek penelitian diambil dari teks pidato *batagak gala penghulu* ditulis oleh H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu* pada tahun 1994 dan memfokuskan pada nilai budaya yang berhubungan dengan Kerendahan Hati dan Penghargaan terhadap Orang Lain, Kesepakatan, Ketelitian dan Kecermatan, Ketaatan dan Kepatuhan pada Adat.

C. Kerangka Konseptual

Tradisi berpidato dalam buku *pegangan penghulu, bundo kanduang, dan pidato alua pasambahan adat di Minangkabau* karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu* yang didalamnya terdapat teks pidato *Batagak Gala Penghulu* dan Minangkabau pada umumnya, diwariskan secara turun-temurun. Tidak ada lembaga resmi yang khusus mempelajari atau mengajarkannya walaupun ada lembaga Kerapatan Adat Nagari. Keterampilan berpidato ini diturunkan secara langsung oleh mamak kepada kemenakannya, kadangkala ada juga yang belajar secara bersama-sama, namun pada zaman sekarang ini sudah jarang sekali orang mau belajar membawakan pidato adat.

Pidato adat sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Minangkabau dalam berpidato adat selalu menggunakan *pepatah-petitih*, mamangan, dan tambo kesemuanya punya nilai-nilai yang sangat kental dengan budaya masyarakat Minangkabau itu sendiri. Jadi, untuk memahami nilai-nilai yang ingin

disampaikan tersebut dibutuhkan pemahaman mendalam akan berpidato yang disampaikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kerangka konseptual di bawah ini:



Bagan: Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan tentang nilai-nilai budaya Minangkabau dalam Teks *Pidato Batagak Gala Penghulu* Karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Nilai budaya terhadap kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain dalam teks *pidato batagak gala penghulu* Karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu*. Nilai budaya terhadap kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain ditemukan data sebanyak 6 data. Nilai kerendahan hati dalam menghargai orang lain sangat penting sekali dalam menegakkan kembali nilai-nilai budaya Minangkabau yang menghargai orang lain. Terlebih lagi hal ini terlihat dalam teks pidato *batagak gala penghulu* karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu* yang sarat dengan nilai-nilai budaya Minangkabau yang harus dijalankan kembali.

Nilai-nilai budaya Minangkabau terhadap musyawarah untuk memecahkan suatu permasalahan yang terjadi dalam kelompok. Nilai luhur ini sudah dipakai sejak nenek moyang kita. Karena nilai ini sangat luhur maka nenek moyang pun berusaha mewariskannya kepada generasi penerus. Data yang ditemukan dalam teks pidato *pidato batagak gala penghulu* Karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu* sebanyak 3 data. Hasil temuan penelitian menunjukkan musyawarah yang harus kembali dijalankan dalam masyarakat

Minangkabau saat ini. Temuan penelitian ini juga menghasilkan nilai budaya Minangkabau yang berkaitan dengan nilai kebersamaan.

Nilai-nilai budaya Minangkabau dalam ketelitian dan kecermatan. Teks *pidato batagak gala penghulu* Karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu*, ketelitian dan kecermatan merupakan sesuatu yang sangat penting dan bahkan memiliki nilai yang sangat berharga. Nilai budaya ketelitian dan kecermatan ditemukan dalam teks *pidato batagak gala penghulu* Karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu* sebanyak 3 data. Data yang ditemukan menggambarkan bahwa ketelitian dan kecermatan sangat penting untuk menghindari kecerobohan dan kesalahan sehingga orang lain akan sakit hati jadinya. Ketelitian dan kecermatan sangat penting untuk menghindari kesalahan dalam menyampaikan pembicaraan kepada orang lain yang hadir pada acara tersebut.

Nilai budaya Minangkabau dalam teks *pidato batagak gala penghulu* Karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu* yaitu kepatuhan dan ketaatan terhadap adat. Kepatuhan dan ketelitian ditemukan data sebanyak 6 data. Menggambarkan bahwa orang Minangkabau sangat penting untuk menjalani kehidupan yang lebih baik lagi dan tidak akan ada masyarakat yang melanggar aturan yang telah dibuat secara bersama. Apabila ada anggota masyarakat yang melanggar akan dikenakan sanksi dan teguran yang keras dari mamaknya masing-masing.

B. Implikasi

Penelitian tentang nilai-nilai budaya Minangkabau dalam teks *pidato batagak gala penghulu* karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu* dapat

diimplikasikan untuk pembelajaran muatan lokal BAM. Nilai- nilai budaya minangkabau dapat membantu siswa memahami pidato *batagak gala penghulu* dan mempedomani nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran BAM di SMP kelas IX semester 2 memakai pidato *pasambahan* sebagai salah satu media pembelajaran. *Pasambahan* adalah kemahiran berbicara untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat dengan menggunakan bahasa yang indah. Pidato *pasambahan* ini terdapat dalam kesuteraan Minangkabau.

Kurikulum muatan lokal BAM dapat terlihat pada standar kompetensi yaitu: mengenal, memahami, dan menghayati bahasa dan sastra Minangkabau serta penerapannya dalam kehidupan sehari-sehari, kompetensi dasar: mengenal, memahami serta mengapresiasi pidato adat Minangkabau. Strategi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Standar kompetensi ini sangat berkaitan dengan penelitian yang berjudul nilai-nilai budaya dasar dalam teks pidato *batagak gala penghulu* karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu*.

C. Saran

Berdasarkan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam teks pidato *batagak gala penghulu* karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu* dapat diajukan beberapa saran, antara lain:

Pertama, terhadap kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, hendaknya kita tanamkan dalam diri kita sendiri. Sebab manusia merupakan makhluk paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain. Sifat rendah hati

penting dipelihara untuk menghindari sifat takabur. *Kedua*, terhadap musyawarah, agar lebih menghargai pendapat orang lain, karena hal ini penting untuk menghindari konflik yang akan terjadi dikemudian hari. *Ketiga*, ketelitian dan kecermatan sangat diperlukan untuk suksesnya pekerjaan yang dilakukan. Suatu pekerjaan yang dilakukan dengan tergesa-gesa dan tidak hati-hati, hampir dapat dipastikan hasilnya tidak memuaskan, bahkan kebanyakan gagal. *Keempat*, kepatuhan dan ketaatan terhadap adat, sangat penting untuk menjalani kehidupan yang lebih baik lagi dan tidak ada masyarakat yang melanggar aturan yang telah dibuat secara bersama. Supaya nilai budaya yang agung itu tidak hilang. *Kelima*, melestarikan, mengembangkan kebudayaan Minangkabau, merupakan perilaku bertanggung jawab terhadap nilai-nilai budaya Minangkabau. *Keenam*, dapat memahami maksud dan makna petuah atau nasihat yang ada dalam teks pidato *batagak gala penghulu* karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu*, yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam perbuatan, maupun tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Esten, Mursal. 1993. *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hakimy, Idrus Rajo Penghulu. 1994. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hakimy, Idrus Rajo Penghulu. 1994. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan adat di Minangkabau*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kaelan. 2003. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kasim, Yuslina, dkk. 1987. *Pemerolehan Bahasa Daerah di Sumatera Barat dan Bengkulu*. (laporan Penelitian). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Medan, Tamsin. 1988. *Antologi Kebahasaan*. Padang: Angkasa.
- Moleng, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Mustopo, M. Habib. 1983. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Navis, A.A., dkk. 1983. *Dialektika Minangkabau dalam Kemelut Sosial dan Politik*. Padang: Genta Singgalang Press.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Press.